

MITOS FLORA DAN FAUNA DALAM CERPEN-CERPEN SUNDA MANGLÉ: KAJIAN HERMENEUTIK

Isye Mutia Wulyanti

Prodi Sunda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Email: syemut69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Mitos Flora dan Fauna dalam Masyarakat Sunda, dalam cerita-cerita pendek *Manglé: Kajian Hermeneutik*.” Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keberagaman mitos mengenai flora dan fauna yang ada di lingkungan masyarakat Sunda. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik, sebuah pendekatan yang biasa digunakan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam teks. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metafora yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini diketahui ada tiga belas jenis mitos mengenai flora dan fauna, kemudian ditemukan peranan mitos sebagai ide cerita, pengubah peristiwa dan penambah suasana. Kemudian yang terakhir, terlihatnya keberagaman keyakinan tokoh dalam menghadapi mitos seperti keyakinan tokoh yang kuat, ketidakpedulian tokoh, dan kepercayaan mitos yang terkalahkan oleh keyakinan dan iman kepada Tuhan.

Kata Kunci: mitos, flora dan fauna, kepercayaan, hermeneutik, Paul Ricoeur.

ABSTRACT

This research is entitled "Myths of Flora and Fauna in Sundanese Society, in short stories of Manglé: Hermeneutic Studies". The research objective was to determine the diversity of myths about flora and fauna in the Sundanese community. The approach used is hermeneutic, an approach commonly used to interpret the meaning contained in the text. The theory used in this research is a metaphor proposed by Paul Ricoeur. The research found that there were thirteen types of myths about flora and fauna, then it was found that myths as stories, event changers and atmosphere enhancers. Then, finally, the diversity of the character's beliefs in dealing with myths such as strong beliefs, ignorance of characters, and mythical beliefs that are defeated by belief and faith in God.

Keywords: myth, flora and fauna, belief, hermeneutics, Paul Ricoeur.

PENDAHULUAN

Isyarat-isyarat alam oleh sebagian orang dijadikan sebuah petunjuk atau tanda atas kemunculan sebuah fenomena yang akan terjadi di lingkungan sekitar. Misal, hampir semua orang memercayai bahwa jika warna awan berubah menjadi gelap akan segera turun hujan atau ketika terjadi hembusan angin laut yang sangat kencang dengan membawa aroma garam dan disusul oleh menyurutnya air di pantai, beberapa puluh meter ke arah laut, maka ditengarai akan

terjadi tsunami. Hal tersebut telah diteliti sebelumnya oleh para peneliti Jepang. Unsur alam yang tidak kalah pentingnya dalam pemberian tanda-tanda akan kehadiran gejala alam adalah hewan dan tumbuhan. Beberapa hewan memiliki pancaran indera yang lebih tajam dibandingkan dengan manusia sehingga mereka bisa lebih sensitif untuk membaca kondisi-kondisi alam.

Sejatinya, Tuhan menciptakan manusia, hewan, dan tumbuhan untuk hidup berdampingan dan saling melengkapi. Manusia diberi kelebihan akal agar bisa menyelaraskan potensi-potensi yang dimiliki oleh hewan dan tumbuhan dengan cara yang terbaik, tanpa merugikan salah satu pihak. Selain untuk saling melengkapi, makhluk lain juga bisa menjadi pemberi informasi bagi manusia. Misal, dengan isyarat alam yang sering dihayati oleh manusia dan dijadikan petunjuk atau tanda atas kemunculan sebuah fenomena yang akan terjadi di sekitar. Contohnya, beberapa tahun yang lalu, sebelum kejadian tsunami menimpa bumi Thailand, gajah-gajah telah merasakan isyarat yang disampaikan oleh alam. Gajah tersebut mencoba untuk mengomunikasikannya kepada manusia dengan berlari-lari secara tidak tentu arah. Hal tersebut juga terjadi karena didorog oleh rasa khawatir yang dia rasakan setelah tanda-tanda bencana itu muncul.

Masyarakat Sunda juga sering mengartikan isyarat-isyarat yang muncul dari flora dan fauna untuk kemudian diresapi dan dimaknai atas kemunculan suatu kejadian. Isyarat yang paling banyak dikenal oleh masyarakat adalah jika sit uncuing (nama jenis burung) *ngelak* (berbunyi secara terus-menerus), berarti ada seseorang akan meninggal dunia. Untuk contoh flora yang banyak dikenal di masyarakat luas adalah ketika terciumnya aroma bunga melati di suatu tempat, tapi tidak terdapat tanaman melati di sekitar, diduga bahwa di sekitar kita ada makhluk halus. Tanda-tanda tersebut dibuat oleh para leluhur bukan dengan tanpa sebab dan tanpa alasan semata. Sebelum hal ini menyebar luas, tentu telah dilakukan beberapa pembuktian yang membetulkan kemunculan fenomena dari tanda-tanda sebelumnya. Seiring dengan perkembangan zaman, istilah dan kepercayaan tersebut mulai hilang karena dianggap mitos yang kuno dan tidak rasional.

Mitos berasal dari pendapat masyarakat pendahulu di sebuah kelompok. Masyarakat percaya bahwa hal tersebut benar dan nyata karena diduga para leluhur sudah pernah membuktikannya dan mitos tersebut dibuat dengan tidak sembarang. Van Peursen mengatakan bahwa mitos merupakan pemberi jaminan masa kini, dalam arti dengan mementaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dulu, maka usaha serupa akan dijamin

terjadi sekarang. Mitos juga berfungsi sebagai pengantar antara manusia dan daya kekuatan alam; lewat mitos, manusia-manusia primitif memperoleh keterangan (Peursen, 1978: 37-38).

Mitos dan karya sastra hampir tidak bisa dipisahkan karena sebagian karya sastra berasal dari sebuah mitos. Sebaliknya, mitos sering hadir mewarnai karya sastra. Mitos yang menjadi objek penelitian saat ini adalah mitos mengenai tanda-tanda yang muncul pada flora dan fauna di kehidupan masyarakat Sunda melalui karya sastra yang berbentuk cerita pendek. Tiga belas cerita pendek dijadikan sebagai objek penelitian diambil dari majalah mingguan bahasa Sunda *Manglé*. Banyaknya ragam dan jenis mitos di dunia menginspirasi para pengarang/penulis dalam pembuatan karyanya. Mitos yang dihadirkan oleh pengarang dalam karya sastra akan dilihat berdasarkan fungsi strukturalnya. Apakah mitos itu mendominasi karya sastra atau dihadirkan hanya sebagai pelengkap suasana dalam cerita saja. Adapun hal lain yang akan dianalisis adalah mengenai tanggapan-tanggapan dan bagaimana peran tokoh dalam cerita menghadapi mitos yang ada di sekitarnya. Dalam ketiga belas cerita terdapat keragaman pada keyakinan tokoh dan apa yang dilakukan tokoh, dalam menyambut mitos yang hadir dalam kehidupannya. Tanggapan yang berbeda dari para tokoh hadir karena beberapa faktor yang memengaruhi tokoh sehingga berbuat demikian. Bisa karena faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor keimanan tokoh terhadap Tuhannya, atau faktor tokoh lain yang memengaruhi pola pikir tokoh utama sehingga si pemeran kunci bisa berpikir dan melakukan hal demikian dalam menghadapi mitos yang hadir pada kehidupan para tokohnya.

LANDASAN TEORI

Salah satu kebutuhan dasar setiap makhluk adalah berkomunikasi. Komunikasi dilakukan antara satu pihak dengan pihak lainnya yang ditujukan untuk menyampaikan sebuah pesan yang akan dimaksud dengan bahasa sebagai medianya, baik itu bahasa lisan maupun tulisan secara vokal atau kinesik. Tidak jarang dalam sebuah penyampaian pesan, ada makna yang tidak bisa langsung didapatkan. Butuh penginterpretasian secara mendalam sebelum memahami maknanya. Penginterpretasian bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa metode atau teori, salah satunya adalah dengan teori hermeneutik.

Hermeneutik adalah salah satu teori yang digunakan untuk menginterpretasikan sebuah teks. Dua fokus kajian hermeneutik mencakup (1) Peristiwa dalam pemahaman teks, (2)

Persoalan yang lebih mengarah pada pemahaman dan interpretasi, (Palmer dalam Rosyidi dkk, 2010: 151)

Pengertian hermeneutik sendiri menurut Paul Ricoeur adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi, gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks, sementara pendalaman tentang kategori-kategori teks akan menjadi objek pembahasan kajian. Penginterpretasian sendiri, bisa berdasarkan pada teks, simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos masyarakat atau sastra (Ricoeur, 2006: 57-58).

Agar pemahaman mengenai penginterpretasian lebih mudah, Ricoeur membagi lagi hermeneutiknya menjadi beberapa golongan ilmu lain, di antaranya, teori simbol dan teori metafora. Jika dilihat dari objek kajian penelitian yang berupa cerita pendek, metafora dipilih sebagai “pisau bedah” yang sesuai karena metafora menurut Monroe (dalam Rosyidi dkk, 2010 :155), mempunyai arti “puisi dalam miniatur”. Metafora menghubungkan kata harfiah dan figuratif. Bisa juga berarti metafora merupakan sebuah kiasan atau gambaran lain pada sebuah kata yang lebih variatif. Arti kata yang dimaknai oleh metafora lebih meluas dan kadang tidak berhubungan antara makna kiasan dan makna yang sesungguhnya.

Metafora membagi makna dari suatu kata ke makna yang lain. Metafora mampu bekerja menginterpretasikan teks walau hanya dengan unsur kalimat yang paling sederhana, yaitu kata. Seperti yang dikatakan oleh Paul Ricoeur dalam bukunya *Teori Interpretasi*, proporsi metafora ada enam, dan salah satunya adalah dapat menginterpretasikan peluasan makna dari suatu nama melalui deviasi dari makna literal kata (2014: 99).

Keunggulan lain dari metafora adalah hubungannya dengan tiga karakter yang bisa menjadi bagian internal dari karya, dengan tiga hal; pertama, dengan prosedur-prosedur leksis, kedua fabel (*mythos*) yang merupakan sebuah esensi dalam karya, dan yang ketiga dengan intensi karya sebagai sebuah kesatuan, yakni berhubungan dengan intensitasnya untuk menampilkan tindakan-tindakan manusia dengan cara yang lebih tinggi daripada kenyataannya (Ricoeur, 2006:244). Ketiga hal di atas sangat berkesinambungan dengan objek kajian mengenai mitos yang akan diteliti. Khususnya, untuk bagian (fabel) mitos, mengingat objek kajian penelitian ini adalah mitos.

Mitos sering diartikan sebagai sebuah karya sastra lisan klasik yang mengungkap atau menceritakan sebuah tragedi atau kejadian pada masa lampau yang disucikan atau diagungkan.

Biasanya mitos berisi petunjuk atau sebuah peringatan dari masyarakat terdahulu agar kita melakukan, atau agar kita tidak melakukan suatu hal. Umumnya tujuan mitos adalah menjauhi musibah atau mengundang keuntungan. Seiring dengan perkembangan zaman, kepercayaan masyarakat terhadap mitos semakin berkurang. Banyak yang menyebutkan bahwa masyarakat yang memercayai mitos dianggap sebagai masyarakat kuno atau masyarakat yang tidak berpikir secara rasional.

Karya sastra mempunyai hubungan yang sangat erat dengan mitos seperti yang dilansir dalam jurnal *Garis Besar Kesusastraan Amerika* bahwa kesusastraan Amerika dimulai dari mitos-mitos, legenda-legenda, syair, lagu, kebudayaan kaum Indian yang menyebar dari mulut ke mulut sebelum orang Eropa menginjakkan kaki.

Van Peursen mengatakan bahwa mitos merupakan sebuah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu berintikan pengalaman manusia. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan sebuah pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana. Van Peursen juga mengemukakan bahwa mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos, manusia dibantu untuk menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang memengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Mitos memberikan jaminan masa kini, dalam arti dengan mementaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dulu. Mitos juga berfungsi sebagai perantara manusia dengan kekuatan alam; lewat mitos, manusia-manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan (Peursen, 1978:37-8).

Nurgiyantoro membagi mitos menjadi tiga macam. Yang pertama adalah mitos kepahlawanan (*hero myth*) atau mitos yang menjelaskan tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan di luar nalar manusia, kemudian mitos selanjutnya adalah mitos penciptaan (*creation myth*) mitos yang menceritakan awal mula kejadian suatu tempat, misalkan mitos mengenai tempat-tempat bersejarah, sedangkan mitos yang terakhir adalah mitos alam (*nature myth*) mitos yang menjelaskan kejadian-kejadian ilmiah, misalnya tentang binatang, tumbuhan, perbintangan, dan cuaca (Nurgiyantoro, 1978: 308-9).

Mitos sebagai kepercayaan dianggap sebagai suatu hal yang tabu apabila dilanggar meski kebenaran mengenai mitos tersebut belum terbukti. Hal tersebut juga terjadi di masyarakat Sunda, kalimat “*Ceuk kolot baheula*” seolah menjadi sebuah peringatan atau pantangan yang disegani dan dihormati.

METODE PENELITIAN

Menurut Muzahir (dalam Hidayat, 2013 : 3), metodologi penelitian merupakan bagian ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Tahapan metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan jejak korpus dan objek kajian berupa cerita pendek yang mengandung unsur mitos, mencari teks yang memunculkan bahasan tentang mitos flora dan fauna, memiliki metode dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan potensi teks, langkah terakhir dengan menyusun usulan penelitian secara sistematis.

Metode kajian yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik dan teori utamanya adalah teori metafora. Metode ini diambil karena potensi teks sangat berkaitan erat dengan simbol-simbol yang harus diinterpretasikan dengan hermeneutika.

1. Teknik yang digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai jenis-jenis mitos apa saja yang ada dalam teks berdasarkan jenisnya. Mitos pertama diklasifikasikan menjadi dua jenis, ada mitos flora dan mitos fauna. Kemudian, digolongkan lagi sesuai dengan kegunaannya. Untuk mempermudah pengklasifikasian, dibuat tabel sebagai berikut,

MITOS	LARANGAN	ANJURAN	TANDA
FLORA		Benih pisang batu	Bunga bakung
FAUNA	Tungir ayam		

2. Permasalahan kedua mengenai kehadiran dan peran mitos dalam karya sastra, dengan mengamati dan menelaah peranan mitos dalam teks tersebut. Dalam pembedahan fungsi dan peran teks akan digunakan teori strukturalis yang membagi peran teks menjadi tiga bagian, fungsional, acuan, dan kaitan.
3. Sisi ideologis dan pragmatis dilakukan dengan penelaahan terhadap cara pandang tokoh dengan penggunaan metafora. Apakah tokoh menentang atau mengamini. Untuk bagian pragmatis dilakukan dengan melihat data yang ditampilkan oleh teks dalam membenaran mitos tersebut.

Hermeneutik dalam penelitian ini akan berkaca pada penginterpretasian tanda yang dinilai oleh para tokoh dan seberapa besar tanda mengenai flora dan fauna itu berpengaruh kepada para tokoh.

PEMBAHASAN

Objek kajian penelitian ini diambil dari kumpulan cerita pendek dalam majalah mingguan Sunda *Manglé*. Cara pemilihan karya dilakukan secara acak. Dari ribuan cerita pendek yang pernah terbit di *Manglé*, penulis memilih karya-karya cerpen yang mengandung unsur mitos di dalamnya, lebih tepatnya, mitos mengenai flora dan Fauna. Adapun jumlah cerita pendek yang digunakan adalah 13 judul, berikut judul-judul dari tiga belas cerpen di atas.

Kawung Ratu karya Wahyu Wibisana terbit tahun 1963. Selanjutnya disingkat (KR)

Ngandidat karya Asep Idjudin terbit tahun 1978. Selanjutnya disingkat (Ngddt)

Tanah Nu Sanget karya Min Resmana tahun 1972. Selanjutnya disingkat (TNS)

Sit Uncuing karya Aam Amilia tahun 1979. Selanjutnya disingkat (SU1)

Si Bopih karya Abing Tufik Faturahman tahun 1979. Selanjutnya disingkat (SB)

Siit Uncuing karya Empu Surawinata tahun 1985. Selanjutnya disingkat (SU2)

Dua Kali Tarung karya Dodo Arifin tahun 1985. Selanjutnya disingkat (DKT)

Kukupu karya Hermawan Aksan tahun 2004. Selanjutnya disingkat (Kkp)

Di Lebah Cukang Pameuntasan karya Ahmad Aman tahun 2004. Selanjutnya disingkat (DLCP)

Oray Hideung karya Unang Sumarna tahun 2005. Selanjutnya disingkat (OH)

Surat di Tungtungna Diari karya Rizky Chandra tahun 2015. Selanjutnya disingkat (SdTD)

Si Jalak karya Emha Ubaidillahtahun 2015. Selanjutnya disingkat (SJ)

Basa Hujan Mimiti Cur karya Yus R. Ismail dan tahun 2015. Selanjutnya disingkat (BHMC)

Jenis-Jenis Mitos

Dari tiga belas objek penelitian, ditemukan enam macam jenis mitos flora dan tujuh mitos fauna. Untuk memudahkan pencarian jenis dan fungsi mitos, dibuatkan tabel sesuai dengan klasifikasinya. Sedangkan peranan mitos diarahkan berdasarkan fungsinya, apakah fungsi mitos itu sebagai pemberi informasi, apakah mitos itu menganjurkan kita agar melakukan sesuai dengan yang diperintahkan supaya kita mendapatkan keuntungan dan mencegah datangnya kerugian, atau mitos itu berfungsi untuk melarang kita melakukan sesuatu yang berhubungan dengan flora dan fauna karena akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup kita. Berikut pengklasifikasian mitos, berdasarkan jenisnya dan paparan mengenai fungsinya.

No	JENIS FLORA	LARANGAN	ANJURAN	TANDA
1	Pohon Aren/ <i>Arenga pinnata</i>		Tidak boleh salah arah saat membuat <i>sigay</i>	

2	Pohon Kemenyan/ <i>Styrax Benzoin</i>			Identik dengan makhluk halus, sering disebut sebagai tempat diamnya para makhluk gaib
3	Pohon Beringin/ <i>Ficus Benjamina</i>		Apabila mau menyimpan sesajen dan melakukan ritual, maka segala keinginan duniawi akan tercapai	
4	Bibit Pisang Batu / <i>Musa Acuminata</i>		Harus ditanam sebelum membangun rumah.	
5	Bunga Bakung/ <i>Genus Lilium</i>			Apabila berkembang, tandanya musim hujan akan segera datang
6	Kunyit / <i>Curcuma Longa</i>		Apabila kunyit ditumbuk dan dioleskan pada bagian tubuh yang luka, luka tersebut akan cepat mengering.	

No	JENIS FAUNA	LARANGAN	ANJURAN	TANDA
1	Usus Kadal		Dimakan apabila sudah berencana tidak ingin lagi punya keturunan	
	Sit Uncuing			Kicauannya dianggap sebagai pemberi tanda kematian
	Kupu-kupu			Diduga sebagai pemberitahuan pada tuan rumah bahwa akan ada tamu yang datang berkunjung.

	Koréak			Kehadirannya dianggap sebagai pemberi berita kematian
	Seluruh Jenis Fauna	Suami tidak boleh membunuh seluruh hewan apabila istri sedang mengandung		
	Ikan Mas			Apabila bermimpi ikan mas, kita akan mendapatkan rezeki besar
	Pantat Ayam	Tidak boleh dimakan karena akan dimadu oleh pasangan kemudian hari		

Fungsi dan Peran Mitos dalam Cerita

Peristiwa yang hadir dalam karya sastra, biasanya ditulis berdasarkan kehidupan di sekitar penulis walaupun tidak jarang ditambahkan dengan beberapa imajinasi atau harapan-harapan yang pernah terbayangkan dalam benak pengarang. Hal tersebut bisa tergambar dari pernyataan Nurgiyantoro bahwa sebuah karya mungkin saja ditulis berdasarkan data-data faktual, peristiwa-peristiwa, dan sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 100).

Peristiwa-peristiwa muncul dalam sebuah cerita untuk menyusun karya yang utuh. Setiap peristiwa dalam karya memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Ada peristiwa besar yang menyajikan sebuah kejadian yang akan mendominasi, ada sebuah peristiwa yang dihadirkan sebagai perantara antara satu kejadian dan kejadian lainnya, ada juga sebuah peristiwa yang hanya disangkutpautkan agar melengkapi dan menambah rasa dalam sebuah karya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2010: 118) bahwa sesuai dengan plot, cerita berdasarkan strukturalnya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu peristiwa

fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan. Ketiga macam cerita tersebut juga berlaku untuk peristiwa-peristiwa mitos yang terdapat dalam penelitian kali ini. Mitos menjadi sebuah kepercayaan masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun dan salah satunya adalah melalui karya sastra. Untuk peranan mitos yang mendominasi isi cerita ada lima judul, di antaranya “Siit uncuing” karangan Aam Amilia, “Siit Uncuing” karangan Empu Surawinata, “Dua Kali Tarung”, “Kukupu”, dan “Oray Hideung”. Berikut, teks-teks kunci yang membunyikan kefungsiannya,

“Na saha nu rék maot, uncuing ngelak deukeut-deukeut teuing,” (SU1, 1979:4)

“Siapa ya, yang akan meninggal, kenapa kicauan burung uncuing terdengar sangat jelas?”

“Haté keur meujeuhna balawiri ku pesimis, turug-turug suasana batan sakitu tiiseunana ditambah Sit Uncuing hawar-hawar ngelak di anggagna ngabungbuan lewangna haté rusras inget kanu lain-lain. Ngadéngé sit uncuing ngelak waé téh ras inget ka tatangga di Kaumkidul nu kamari maot, pisababarahaen poéun ka maot téh nya kitu deuih kawas ditanggaraan ku uncuing dina dahan kiacrét tukangeun pendopo.” (Su2, 19- 20: 1985)

“Ketika hati sedang sangat pesimis, ditambah suasana yang sangat sunyi sepi dan suara Sit Uncuing yang terdengar dari kejauhan semakin menambah kegelisahan hati, dan mengingatkan pada sesuatu yang bukan-bukan. Mendengar sit uncuing berkicau terasa diingatkan pada tetanga di Kaumkidul yang baru saja meninggal, beberapa hari sebelumnya, terdengar kicauan uncuing di dahan kiacrét di belakang pendopo.”

“Enya kitu kukupu téh pertanda rék aya tamu? Ah, teu percaya kana tahayul Kuring mah.” (Kkp, 1998:159)

“Apakah benar kupu-kupu itu pertanda akan kedatangan tamu? Ah, saya tidak percaya pada hal-hal takhayul demikian.”

Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat pokok dalam ide cerita sehingga keberadaan paragraf di atas sangat berperan penting bagi cerita. Apabila kalimat di atas dihilangkan, inti cerita akan menjadi berantakan. Kadar kefungsiannya cerita tidak sama, hal itu juga dikatakan oleh Nurgiyantoro (2010:118) bahwa peristiwa fungsional itu sendiri sering tidak sama kadar kefungsiannya yang berarti bahwa teks yang mendominasi bukan hanya teks yang mengandung kadar yang banyak, tapi tentang peran dan apakah teks tersebut benar-benar mengandung inti dari sebuah cerita atau tidak.

Peristiwa yang selanjutnya adalah peristiwa selingan dengan fungsi untuk mengaitkan satu cerita dengan cerita lain, seperti yang dikatakan Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2010: 118) bahwa peristiwa kaitan adalah sebuah perpindahan dari satu lingkungan ke lingkungan lain, atau

dari suasana yang satu ke suasana yang lain, masing-masing dengan permasalahannya, ditampilkan peristiwa-peristiwa “kecil” yang berfungsi mengaitkan keduanya. Nama lain dari peristiwa kaitan adalah peristiwa selingan yang fungsinya untuk mengendorkan ketegangan pembaca. Berikut adalah kutipan-kutipan dari objek penelitian, yang membunyikan mitos sebagai selingan.

“Ari geus nongtot, bet bingung Aki téh, sok sieun salah nyigayanana. Da éta kawung téh pelak aki zaman budak. Poho deui karuh, nyanghareupna ka mana, waktu aki melak éta kawung, asa ngalér asa ngidul. Apan sok pundung mun salah nyigayanana mah. Jadi nyigayanana kudu lebah tempat melakna. Upama teu kitu, hamo. Lain omong bébénton ieu téh, enya, sidik, nurutkeun pangalaman aki kitu, soténan. (KR, 1: 1963)

“Ketika batang dari pohon itu sudah muncul, Aki mulai kebingungan, Aki takut salah memasang tangga karena saat aki menanam pohon itu aki masih kecil, jadi aki ragu, apakah saat itu menghadap utara atau menghadap ke selatan. Karena katanya, apabila kita salah memberikan tangga dan arahnya tidak sesuai dengan arah saat kita menanamnya, pohon itu akan marah.”

“Disebut sanget sotéh baréto. Nelah pasir kimenyan pédah aya tangkal menyan di pasirna. Ayeuna mah geus robah jadi pasir apel. Sangetna mah angger, langka kasaba ku jalma. “ (Tanah Nu Sanget, 279: 1976)

“Disebut angker itu dulu. Terkenal sebagai pasir kimenyan karena ada pohon menyan di pasirnya. Sekarang sudah berubah menjadi pasir apel. Angkernya masih terasa, tapi karena jarang dilewati oleh manusia.”

Kalimat-kalimat di atas adalah kalimat yang merupakan selingan dari cerita apabila kalimat-kalimat tersebut tidak dicantumkan dalam cerita, tidak akan memengaruhi keseluruhan cerita. Hanya saja, ketika unsurnya dihilangkan, akan menjadi sedikit rancu dan mengurangi nilai estetika detail cerita.

Adapun peristiwa terakhir adalah peristiwa acuan, fungsinya sebagai tambahan atau penyempurnaan karya. Berbeda dengan peristiwa kaitan, peristiwa acuan sama sekali tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap karya, karya ini hanya hadir untuk memperjelas suasana. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Luxemburg peristiwa acuan tidak secara langsung berkaitan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misal perwatakan, bukannya alur peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan (Nurgiyantoro, 2010: 119). Berikut contoh kalimat acuan yang mengandung unsur di dalamnya,

“Jam sapuluh leuwih lima puluh menit, bulan ngadadak pareum kahalangan méga, sora babaung anjing matak muringkak bulu punduk.” (SB, 1985: 17)

“Jam sepuluh lebih lima puluh menit, cahaya bulan berubah menjadi gelap, terhalangi oleh awan, suara lolongan anjing membuat bulu kuduk jadi merinding.”

“Nyaéta Ceu, kumaha da ngadirihdil waé geuning, cacakan tarékah mah tarékah, wah bosen. Asup KB mah rumasa acan, karék nu kitu wé kadut landak jeung sabangsana. Ka batur mah matih, na da bojo mah kitu waé” (Ngdt, 272: 1978)

“Itu dia Ceu, gimana ya, ternyata masih hamil juga, padahal sudah berikhtiar, sudah bosan. Memang belum masuk KB, baru menggunakan cara tradisional seperti memakai usus kadal dan sejenisnya, kepada orang lain ampuh, tapi istri saya hamil juga.”

“Ari heg enya pisan naon anu kaimpikeun téh kabuktian, héran pacampur jeung ahéng. Héran duméh biasana, ari ngimpi mah ngimpi waé, kembang saré nu teu taya hubunganana jeung dunya nyata, rajeun gé sok aya ta'wilna ukur dilelebah, pajar téh lamun ngimpi hajat sok meunang musibah, lamun ngimpi ngagulang-gapér mayit sok meunang milik, atawa ngimpi meunang lauk emas sok meunang duit.” (DLCP, 2005;313-314)

“Ternyata betul sekali yang sebelumnya ada dalam mimpi, heran dan aneh. Heran karena biasanya mimpi hanyalah sebatas mimpi, bunga tidur yang tidak ada hubungannya dengan dunia nyata, walaupun ada, biasanya disambung-sambungkan, katanya, jika mimpi sedang berpesta biasanya akan mendapatkan musibah, jika bermimpi tentang mengurus mayat, akan mendapatkan rezeki. Sama halnya jika mimpi mendapatkan ikan mas, akan mendapatkan rezeki besar yang tidak diduga-duga sebelumnya.”

Dari teks-teks di atas, jika tidak dihadirkan pada teks, kalimat tidak akan mengganggu keutuhan teks sama sekali. Kalimat tersebut dibuat, untuk meyakinkan pembaca bahwa kejadian yang dialaminya yang mengandung unsur mitos benar-benar terjadi. Kalimat-kalimat di atas bisa juga dikatakan sebagai bagian “basa-basi”, namun seperti yang dikatakan oleh Luxemburg, bahwa meski peristiwa acuan tidak memiliki peranan besar dalam karya, acuan memberikan informasi penting dan menambah wawasan cerita secara lebih luas (Nurgiyantoro, 2010:119).

Mitos dalam Pandangan Ideologis

Mitos belum bisa dipastikan kebenarannya, namun mitos telah menjadi sebuah ideologi yang dipegang erat oleh sebagian masyarakat. Terkadang, untuk seseorang yang memercayai mitos, pengaruh dari tanda-tanda yang tampak dalam kehidupan sekitar kita menjadi sebuah petunjuk, tuntunan, atau acuan hidup. Pengetahuan mengenai mitos-mitos marak beredar di kalangan masyarakat. Pengetahuan mengenai mitos bisa ditemukan di mana saja, salah satunya

adalah dalam karya sastra. Pengarang karya sastra yang menghadirkan mitos di dalamnya, dirasakan mempunyai maksud untuk memberikan informasi kepada pembaca agar para pembaca memiliki kepekaan atau menyadari keberadaan mitos. Mitos hadir dalam karya bisa berupa sebuah ideologi atau kepercayaan yang telah tertanam dalam diri tokoh. Dalam kutipan yang diambil dari *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Paul Ricouer menjelaskan pengertian ideologi sebagai berikut,

“fungsi jarak yang memisahkan ingatan sosial (*social memory*) dari peristiwa-peristiwa pengukuhan (*inaugural event*) yang bagaimanapun pasti berulang. Perannya bukan saja untuk menebar dan menularkan keyakinan melampaui lingkaran para pendiri bangsa, artinya sebagai kredo bagi seluruh kelompok; tapi juga untuk melanggengkan energi awal melampaui periode awal yang penuh semangat. Ke dalam gap inilah, yang menjadi karakter seluruh situasi *après coup*, citra dan interpretasi masuk menginterpretasi. Tindakan pionir (*founding act*) hanya bisa dihidupkan dan diaktualkan kembali dalam interpretasi yang memodelkan tindakan tersebut secara rekroaktif (mundur ke belakang) dengan cara mempresentasikan dirinya” (Ricouer, 2006: 306).

Dalam kutipan di atas, tampak terlihat bahwa ideologi adalah sebuah isme yang berbeda dari isme yang banyak dianut oleh masyarakat pada umumnya. Ideologi lahir atas pola pikir baru seseorang dan menyebar pada orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga mendapatkan sebuah kesepakatan dan akhirnya diakui sebagai sebuah isme atau kepercayaan. Ideologi dapat diyakini dan dipercayai oleh masyarakat karena sebelumnya terdapat sebuah penjelasan masuk akal dan dianggap rasional oleh suatu kelompok. Meskipun ideologi begitu dipercayai oleh sebuah kelompok, bisa saja bagi kelompok lain ideologi tersebut tidak masuk akal dan tidak rasional. Sebuah kelompok akan memiliki sudut pandang berbeda dengan kelompok lainnya dalam memandang sebuah isme.

Terdapat beberapa mitos yang telah menjadi sebuah isme atau pemahaman yang melekat dalam pemikiran tokoh. Hal itu tergambar dari cara tokoh memperlakukan mitos. Apakah mitos itu menjadi sebuah ideologi, atau mungkin mitos tidak sesuai dengan ideologi yang dipahaminya.

Ada beberapa pengklasifikasian pada ideologi yang dihadirkan para tokoh. Ada tokoh yang benar-benar memercayai bahwa mitos itu nyata, ada tokoh yang menganggap bahwa dengan memercayai mitos, dianggap sebagai kuno dan kolot, ada tokoh yang menanggapi bahwa dengan memercayai mitos, dirinya telah mengkhianati Tuhannya, dan ada juga tokoh yang mengubah kepercayaannya setelah mitos tersebut hadir dalam kehidupannya. Dalam cerpen

“Kawung Ratu”, tampak terlihat jelas ideologi tokoh tertanam kuat mengenai mitos. Dalam cerita tersebut, bahkan tokoh rela mengorbankan nyawanya ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa pohon yang dia sayangi harus ditebang karena lahan pohon aren tumbuh tersebut akan digunakan sebagai jalanan umum. Rasa percaya tokoh terhadap mitos dapat dilihat dari cara tokoh memperlakukan pohon aren tersebut, misalnya dalam kutipan teks berikut,

“Ku lantaran marawanan, basa ceg kana leungeunna aki ngomong kieu “Nyi Parawan Mandalasari, montong géték montong ngépéskeun, poé ieu téh poé panganténan urang , perlu cisusu jangeun turunan”Ninggurna ati-ati pisan, bakuna mah sieun katinnggur henteu careuhna. Kumaha kéh mun kitu, kana pundung baé deui. Taktak gé kawung mah kos jelema - éh kos parawan meureun - kudu asak ngolona.” (KR, 1963: 3).

“Karena sedang memerawani, saat menyentuh tangannya, aki berkata “Nyi Parawan Mandalasari, jangan merasa geli atau jangan menolak, hari ini adalah hari pengantin kita, perlu air susu untuk turunan” ninggurna dengan sangat hati-hati karena takut tersinggung perasaannya. Bagaimana jika marah lagi. Maka dari itu, kawung itu seperti manusia – eh seperti perawan- membujuknya harus matang.”

Dari kutipan di atas jelas, tergambar bahwa si aki sebagai tokoh utama benar-benar memperlakukan pohon kawung seperti manusia yang seolah-olah memiliki perasaan hingga tidak ingin membuat pohon itu marah atau tidak senang. Hal tersebut ditakutkan akan melukai dan membuat si pohon tidak mau mengeluarkan aren. Tokoh sangat meyakini bahwa jika menyenangkan hati pohon aren tersebut, akan berpengaruh pada hasil alam yang akan diperoleh.

Teks lain yang menggambarkan ideologi sama terdapat dalam kutipan teks berikut,

“Na saha nu rék maot, uncuing ngelak deukeut-deukeut teuing?” ceuk pamajikanna nu diuk gigireunnana. “Anak si Konaah meureun, da béjana gering payah.” (SU, 1979: 4)

“Memang siapa yang akan meninggal? Kicauan uncuing terdengar begitu dekat.” Ucap istrinya yang sedang duduk di sampingnya. “Mungkin anaknya Konaah, soalnya katanya sedang sakit parah.”

“Tong cékcok teuing barudak, étah uncuing ngelak waé, tara’ud kadinyah, beurang-beurang kieu, heg keur karareueung. Ari Rony geus datang ti pasar baru?” (SU, 1979:4)

“Jangan terlalu ribut anak-anak, itu suara uncuing terdengar, ayo ta’uz. Siang-siang begini, apalagi sekarang kita lagi kumpul. Roni mana? Sudah datang belum dari pasar barunya?”

“Uncuing beuki ngahajakeun, tepi ka sababaraha urang indit kana mobil. Teu lila geus baralikdeui bari mawa kolot maké sorban. Bet terus nyeuneut parukuyan di buruan terus ngawur-ngawur cai tina botol, sabari teu eureun-eureun babacaan, haseupna ngelun di buruan.” (SU, 1979; 4)

“Uncuing berkicau semakin menjadi, sampai beberapa orang pergi dengan mobilnya, dan tidak lama dari situ, mereka kembali lagi bersama dengan orangtua yang memakai sorban. Tiba-tiba mereka menyalakan sebuah pemujian di halaman sambil memercik-mercikan air dari botol dan tidak berhenti komat-kamit, asapnya mengepul di halaman.”

Teks di atas juga menggambarkan ideologi para tokoh yang sangat meyakini akan mitos fauna (uncuing). Di beberapa teks digambarkan tokoh berdoa agar berita kematian itu tidak benar-benar terjadi. Secara refleksi, alam bawah sadar tokoh langsung meyakini hal tersebut dan meminta bantuan lewat doa. Pun dari disebutkan tokoh “bertaudz” yang mewakili fakta bahwa tokoh memiliki keimanan, tapi di sisi lain juga tokoh tidak mengabaikan isme yang sudah lama tertanam di masyarakat Sunda bahwa kicauan burung uncuing dipercayai sebagai pembawa berita kematian.

Untuk penggambaran ideologi tokoh terhadap mitos berikutnya, si tokoh yang mengubah kepercayaannya terhadap sebuah mitos tergambar pada cerita pendek “Dua Kali Tarung”, “Sit Uncuing” karya Empu Surawinata, dan “Kukupu”. Misalnya, dalam cerita pendek “Kukupu”, tampak perubahan tokoh yang sebelumnya menganggap bahwa itos itu merupakan sesuatu yang takhayul, namun setelah merasakan kejadian-kejadian di sekitarnya, pandangan tokoh terhadap mitos menjadi berubah dan larut ke dalam isme tersebut, hal tersebut bisa dilihat dari kutipan teks berikut,

“Enya kitu kukupu téh pertanda rék aya tamu? Ah, teu percaya kuring mah. Tapi kétang, pan kuring téh hirup di nagri nu pinuh ku tahayul. Rébuan tahayul ngaraksuk kana sél-sél jeung jaringan akal séhat.” (Kkp, 2004; 159).

“Apakah benar kupu-kupu itu menandakan akan adanya tamu? Ah, saya tidak percaya mengenai hal itu, tapi, bukankah saya hidup di negara yang penuh dengan takhayul. Ribuan takhayul telah merasuk ke dalam sel-sel jaringan akal sehat.”

Semakin tokoh mengingat tentang pembenaran mitos tersebut, semakin tokoh masuk larut ke dalam pikirannya, tokoh terus-menerus menanyakan pembenaran mengenai mitos. Sesaat dia meyakini bahwa hal itu tidak benar, namun sesaat kemudian dia menanyakan siapa yang akan datang bertamu. Hal tersebut menunjukkan bahwa meski sekeras apa pun pikirannya menyangkal tentang kebenaran mitos, dia menyetujui bahwa hal tersebut akan terjadi.

“Yakinlah euweuh hubunganna antara kukupu jeung tamu, najan gé aya sémah, hanjakal kuring kabeneran boga acara.” (Kkp, 2009; 159-160).

“Yakin sekali tidak ada hubungannya antara kupu-kupu dan tamu, jikalau pun ada tamu, sayangnya saya sedang ada acara.”

Ketika pikirannya telah benar-benar jatuh dan memikirkan mitos secara terus-menerus, secara tidak langsung pola pikirnya menghubungkan-hubungkan segala kejadian yang dia hadapi dengan kebenaran mitos tersebut. Makna akan benar-benar hadir dalam sebuah tanda-tanda yang ada jika dia benar-benar bermaksud untuk memahaminya. Tokoh terus menyangkutpautkan kejadian yang terjadi padanya dengan mitos, maka tanda dari kupu-kupu itu benar-benar hadir.

Teks berikutnya yang menghadirkan ideologi serupa terdapat pada cerita pendek berikut,

“Kula Ki Rizal, maksud ngajalankeun tugas ti Allah ngaleungitkeun pamusyrikan ti ieu tempat, rék nuar tangkal caringin anu salila ieu dianggap pangéran, dipuja, jeung disembah, kula anu ngarti baris dosa lamun ngantep.” (DKT, 1985:34).

“Saya Ki Rizal, bermaksud untuk menjalankan tugas dari Allah untuk menghilangkan kemusyrikan di tempat ini, saya akan menebang pohon beringin yang selama ini dianggap tuhan, dipuja, dan disembah, saya yang mengetahui akan menjadi dosa jika membiarkan kemusyrikan ini.”

Dalam teks terlihat bahwa saat menghampiri pohon beringin yang dipercaya sebagai tempat pesugihan, tokoh membawa semangat dan rasa percaya diri untuk memberantas kemusyrikan. Tokoh berpikir bahwa hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab dan kewajibannya sebagai orang yang beriman. Namun tekad tersebut tidak bertahan lama, keputusan yang diambil oleh tokoh utama menjadi berubah karena mendengarkan penjelasan kuncen di tempat tersebut dan membuat tokoh berpikir ulang saat akan melakukan aksinya. Adapun yang dikatakan oleh kuncen seperti berikut:

“Kahiji, tepi ka waktu ieu jalma nu muja, nyembah, jeung ménta ka ieu tempat jumlahna lain saeutik, geus rébuan, pamusyrikan téh geus matuh tina haténa, jadi kasuka jeung kacinta jadi daging jeung kulit. Lamun ieu tangkal ku anjeun dituar, jelema anu sakitu réana pasti ceuceub ka anjeun, leuheung mun tepi ka dinya, kumaha mun malik teu suka, tuluy anjeun dipergasa ku saréréa, kapan tatéh paéh konyol. Kadua, lamun maksud anjeun nuar tangkal boga maksud ngaleungitkeun pamusyrikan, moal bisa, sabab majah ieu tangkal leungit, maranéhna tetep néangan tur muja atawana nyembah barang séjén, kayaning batu, patung, tangkal, walungan, jimat, jeung sajabana, sabab jiwana geus kawasa hayang ibadah ka salian ti pangéran, boh sadar atawa henteu. Katiu, Ki Silah boga angkeuhan mun ieu tangkal dituar bakal meunang pahala, éta ogé can tangtu, sabab jangji ti nu gaib sipatna gé gaib, tapi kuring amun méré katangtuan pasti bisa ngabukti ayeuna kénéh, lamun henteu, tangkal bisa dituar ku anjeun.” (DKT, 1985: 25).

“Pertama, sampai sekarang, orang yang memuja, menyembah dan meminta pada tempat ini buka sedikit, sudah ribuan, kemusyrikan telah menyatu dengan jiwanya, disukai dan dicintai, juga menyatu dengan daging dan kulit. Jika pohon ini ditebang, orang yang begitu banyaknya akan membenci anda, masih untung jika hanya membenci, bagaimana

jika terus membunuh Anda, bukankah itu kan menjadi sebuah kematian yang konyol. Kedua, jika maksud untuk menebang pohon ini agar menghilangkan kemusyrikan, tentu tidak akan bisa sebab walaupun pohon ini sudah hilang, mereka akan tetap mencari dan memuja benda lainnya seperti batu, patung, pohon, sungai, jimat, dan sebagainya, karena jiwa mereka telah terkuasai untuk menyembah sesuatu selain Tuhan, baik itu disadari ataupun tidak. Ketiga, Anda meyakini bahwa apabila pohon ini ditebang, Anda akan mendapatkan pahala, itu juga belum pasti karena janji dari yang gaib sifatnya juga gaib, tapi saya, akan menjanjikan sebuah kepastian yang bisa dibuktikan sekarang juga, jika hal itu tidak terjadi, pohon ini boleh ditebang.”

Ketiga hal tersebut membuat tokoh berpikir ulang dan akhirnya berhasil menggoyahkan niat tokoh untuk menebang pohon beringin. Tokoh mungkin berpikir bahwa ketiga alasan tersebut masuk di akal dan mudah dipahami. Alasan ketiga diduga sebagai alasan yang paling kuat walau tidak ada teks tersurat yang menyatakan bahwa tokoh meyakini apa yang dikatakan oleh kuncen mengenai pahala yang gaib, namun dalam teks selanjutnya tokoh mempertanyakan tentang keadaan ekonominya yang tetap saja sulit meski ia sangat rajin beribadah. Selain faktor ekonomi, “mati konyol” juga dirasakan menjadi alasan kuat lainnya yang membuat tokoh menjadi ragu untuk melanjutkan niat mulianya. Dibenci dan dijauhi orang lain juga menjadi sebuah alasan yang masuk akal untuk tidak melakukannya, mungkin karena menganggap banyak hal yang butuh dipertimbangkan, dan imbalan pahala dirasakan kurang begitu meyakinkannya, tokoh akhirnya mengurungkan niatnya. Memiliki keraguan dalam penyelesaian misinya untuk memberantas kemusyrikan dan didukung oleh rasa ingin membuktikan apa yang telah dijanjikan kuncen, tokoh akhirnya mengubah niatnya. Namun, di balik alasan-alasan yang membuat tokoh yakin adalah pengaruh dari tokoh kuncen yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik sehingga bisa memengaruhi pemikiran tokoh yang sudah cukup kuat hanya dengan beberapa kalimat.

Keyakinan yang dia pegang saat mengunjungi tempat tersebut telah berubah. Mengajukan kemungkinan terburuk dan penawaran uang merupakan salah satu contoh bagaimana baiknya diplomasi yang dilakukan oleh kuncen untuk menggagalkan niat Rizal. Pada akhirnya, imbalan pahala dari menyingkirkan kemusyrikan dan rasa takutnya dari dosa karena membiarkan kemusyrikan bisa berlalu begitu saja. Pemikirannya yang dulu menentang mendapatkan kebahagiaan dan keuntungan secara instan, kini ia rasakan sendiri. Menikmati kebahagiaan dengan cara yang tidak sesuai dengan norma agama telah ia yakini dan ia ikuti, keyakinan tersebut perlahan mulai merasuk dan bersatu dengan jiwanya hingga ia akhirnya sudah

melupakan isme yang dulu dipegangnya untuk selalu dekat dengan Tuhan dengan cara menjauhi larangan-Nya dan menuruti segala perintah-Nya. Ia berubah menjadi sosok yang sebaliknya, mendekati semua larangan Tuhan dan menjauhi sesutau yang Tuhan perintahkan. Tokoh kehilangan satu poin dari faktor kepercayaan akan sebuah ideologi; faktor tersebut adalah ketika suatu kelompok mendapatkan sisi negatif dalam sebuah ideologi tapi tanpa menyadari sisi negatif yang menerap padaya sehingga anggapan selalu benar, lagi-lagi muncul dalam pemahamannya. Jika saja tokoh Rizal tidak terpengaruh akan keabu-abuan ideologi yang dia pahami sebelumnya, dia tidak akan berpaling dari keyakinannya, hal itu membuktikan bahwa Rizal belum cukup kuat dalam meyakini ideologi sebelumnya sehingga ia terjebak dalam ideologi baru.

Ideologis selanjutnya adalah tokoh yang tidak memercayai mitos karena keimanannya terhadap Tuhan. Hal tersebut tergambar dalam cerita pendek “Oray Hideung”. Kalimat mengungkapkan penyesalan tokoh yang harus melakukan sebuah ritual yang dimitoskan demi menghargai mertuanya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan teks berikut,

“Harita kuring kapaksa kudu nurut, horéam ari kudu paréa-réa omong jeung kolot mah. Jeung deuih ieu mah itung-itung nganuhunkeun wé ka Abah nu geus mantuan mangupayahkeun lahan kuring. Ampun paralun taya niat ngadeukeutan kamusrikan.” (OH,2009; 30).

“Saat itu saya terpaksa harus menurut, malas kalau harus cekcok dengan orang tua. Dan ini itung-itung mengucapkan rasa terima kasih saya kepada Abah yang telah membantu mengusahakan lahan. Ampun, tidak ada sedikit pun niat untuk mendekati kemusyrikan”

Ada beberapa hal yang diperhatikan tokoh dalam meyakini ideologinya, salah satunya adalah dengan menghargai apa yang orang lain percayai dan tidak memaksakan kehendaknya. Meski dalam hatinya mengeluhkan dan tidak menerima karena perbuatan seperti itu dianggap musyrik, namun untuk menghormati ayah mertuanya, dia mau mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh mertuanya. Hal itu untuk menghindari sebuah percekcoakan, untuk menghormati, juga sebagai rasa terima kasihnya. Meski dengan terpaksa dia melakukan hal yang dianggapnya musyrik, jauh dalam lubuk hatinya, ia menyatakan bahwa hal tersebut tidak ia maksudkan untuk menyembah atau menuhankan hal lain selain Allah. Rasa percaya tokoh pada apa yang dia yakini telah menentang segala hal tentang ketidakpastian yang selama ini dia ragukan.

Mitos dalam Pandangan Pragmatis

Pragmatis menurut KBBI adalah bersifat praktis dan berguna bagi umum, bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan. Dari penjelasan di atas, pragmatis dipandang sebagai sebuah pemikiran yang memerlukan pemahaman logika secara tajam dalam menganalisis sesuatu. Apa yang dilihat dalam pragmatis adalah sesuatu yang muncul secara sebenarnya di kehidupan nyata. Hal yang paling dipentingkan dalam pemahaman pragmatis adalah kepraktisan dibandingkan dengan manfaatnya sendiri. Dengan kata lain, kebenaran dari suatu nilai dilihat adalah kebenarannya dibandingkan dengan teori yang berlaku. Teori-teori yang sebelumnya telah disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat, apabila dirasa menjadi sebuah penghambat atau tidak penting, hal tersebut akan dikesampingkan. Hal yang paling tidak bisa dipahami dalam sudut pandang pragmatis adalah hal-hal yang berhubungan dengan metafisika, atau sebuah paham yang menyebutkan bahwa segala sesuatu tentang alam memiliki kesinambungan antara satu dengan lainnya. Seperti yang diketahui, mitos dianggap sebagai salah satu kepercayaan yang belum tentu kebenarannya meski kita tidak bisa begitu saja mengabaikannya. Mitos-mitos mengenai flora dan fauna yang sebelumnya telah dianalisis dengan menggunakan ideologi tokoh, kini akan dibahas secara pragmatis. Apakah mitos-mitos mengenai flora dan fauna tersebut masih diaplikasikan di dalam kehidupan masyarakat Sunda, atau sudah diabaikan seiring dengan perkembangan zaman.

a. Kawung Ratu

Mitos mengenai pohon aren yang tertulis dalam cerpen KR menyebutkan bahwa ketika menanam pohon kawung, kita harus mengingat arah kita menghadap karena saat nanti kita memberikan tanda pada pohon kawung, arah untuk tanda tersebut harus sama dengan saat kita menanamnya, agar hasil pohon aren tersebut bagus. Mitos tersebut sudah lagi tidak digunakan oleh masyarakat umum yang secara sengaja menanam pohon aren, hal tersebut juga sudah tidak diketahui oleh orang banyak.

Dalam KR, mitos yang disebutkan di atas dibenarkan. Pohon aren yang ditanam tokoh benar-benar mengeluarkan hasil yang banyak dan baik. Hal tersebut didapat bukan hanya karena arah menanam dan arah *nyigay* sama, namun banyak ritual lain yang dilakukan oleh tokoh agar pohon arennya bisa mengeluarkan hasil yang banyak dan bagus. Karena ideologis tokoh yang

kuat dimunculkan dalam karya ini, fungsi pragmatis yang mengambil sesuatu secara praktis tidak dimunculkan dalam cerita pendek ini karena si tokoh rela untuk melakukan hal apa pun demi suburnya aren yang dihasilkan.

b. Sit Uncuing

Hingga saat ini, burung uncuing adalah salah satu mitos mengenai fauna yang paling diyakini oleh kebanyakan masyarakat Sunda. Hal tersebut terjadi karena saat burung uncuing berkicau, pola pikir masyarakat langsung berpikir tentang siapa yang akan meninggal? Apakah ada orang yang sedang sakit, atau berpikir ulang ketika sebelumnya uncuing berkicau, seseorang juga meninggal. Hal tersebut secara tidak langsung memengaruhi orang-orang untuk berpikir secara demikian. Sama dengan sastra lisan, mitos mengenai burung uncuing menyebar secara turun-temurun karena hal mengenai kicauan burung uncuing dan kematian adalah salah satu yang paling sering dibahas dan didengaroleh generasi penerus.

Dalam cerita pendek SU1, SU2, dan SDD, mitos yang dibahas mengenai burung uncuing. Dalam ketiga cerpen tersebut, masing-masing memiliki tiga perbedaan akhir cerita mengenai kebenaran mitos tersebut. Jika dalam SU1, mitos mengenai burung uncuing dijelaskan dalam sudut pandang orang pertama. Orang pertama tersebut adalah burung uncuing itu sendiri. Mengenai kebenaran mitos tersebut, uncuing sendiri menyangkalnya. Dia mengatakan bahwa dia tidak mengetahui apa pun tentang kabar kematian orang-orang yang ada di sekitarnya. Saat dia berkicau, dia hanya mengapresiasi apa yang dia rasakan, dan tidak bermaksud untuk menyampaikan pesan Tuhan tentang berita kematian. Sementara dalam SU2, setelah kicauan burung uncuing tersebut membuat tokoh ketakutan, ternyata di akhir cerita tidak ada penggambaran yang menyebutkan bahwa seseorang meninggal dunia. Suara uncuing itu muncul dari burung uncuing yang dipelihara oleh tetangganya. Kebenaran mengenai mitos burung uncuing sebagai burung penyampai pesan kematian tidak dibenarkan dalam cerpen SU2. Dalam SDD, uncuing hanya muncul sebagai pembawa suasana, tidak ada tokoh yang membahas mengenai mitos burung tersebut. Namun di dalam cerpen itu, suasana yang dimunculkan dan apa yang dimitoskan masyarakat mengenai burung uncuing menjadi nyata. Suasana kicauan burung tersebut seolah-olah memberi tanda pada tokoh bahwa akan ada orang yang meninggal dunia dan tidak lama setelah kicauan tersebut terdengar, pacar tokoh meninggal dunia karena penyakitnya. Dalam ketiga cerpen tersebut, mitos mengenai uncuing dimunculkan dengan pembawaan yang

berbeda dan pembenaran mengenai mitosnya pun tidak sama. Fungsi pragmatis dimunculkan dalam SU1 dan SU2 saja, para tokoh berpikir secara rasional untuk menangkap sebuah pembenaran mengenai mitos.

c. Pohon Beringin

Pohon beringin yang dimunculkan dalam cerpen DKT dipercaya bisa mengabulkan segala permintaan para tamu yang berdatangan untuk menyembahnya. Kisah mengenai hal tersebut masih ada di kehidupan masyarakat sekarang, namun sudah jarang dan dilakukan hanya di pedesaan, daerah yang memang dikhususkan sebagai daerah pemujaan. Namun isu yang masih beredar luas di masyarakat mengenai pohon beringin adalah sisi keangkerannya. Mungkin karena pohon beringin adalah pohon yang besar, rimbun, banyak akarnya, dan sudah tumbuh sejak lama, maka pohon tersebut dipercayai oleh masyarakat sebagai pohon yang sering dihuni oleh makhluk-makhluk halus. Dalam DKT, terdapat pembenaran mengenai mitos tentang pohon beringin. Dalam cerpen tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang datang berkunjung untuk meminta keberuntungan, maka hal tersebut akan didapatkannya. Hal itu memang tidak bisa didapatkan dengan cara yang begitu saja, namun harus ada sebuah pemujaan dulu yang dilakukan seperti menyimpan sesajen dan melakukan ritual-ritual lainnya. Dalam pandangan pragmatis, hal tersebut tidak bisa diterima karena butuh sebuah proses yang tidak mudah untuk mendapatkan keuntungan yang didapat dari hasil memuja pohon beringin.

d. Membunuh hewan ketika istri sedang mengandung

Kepercayaan mengenai larangan terhadap seseorang membunuh hewan saat istrinya sedang mengandung masih banyak dianut oleh masyarakat Sunda. Banyak masyarakat yang merasa takut untuk melanggar larangan tersebut karena dampak yang akan didapatkan langsung dirasakan oleh bayi yang kelak dilahirkan. Banyak masyarakat yang bahkan merasa takut untuk mencoba pembenaran atas mitos itu. Dalam cerpen OH, rasa takut yang dihadapi tokoh atas kecacatan anaknya karena telah membunuh ular saat istrinya sedang mengandung tidak dibenarkan. Meskipun dia membunuh ular saat istrinya sedang mengandung, saat anaknya lahir, takada satu pun anggota tubuh yang kurang dari si bayi. Ketidakbenaran mitos tersebut membuat tokoh semakin meyakini bahwa kekuatan Tuhan lebih hebat dari apa pun. Fungsi pragmatis dimunculkan dalam cerita ini saat hewan mendekati dan membahayakan nyawa istrinya, dengan terpaksa si tokoh membunuh harus dilakukan agar istrinya bisa keluar dari bahaya. Tokoh tidak

terpengaruh dan takut bahwa anaknya kelak akan lahir dengan cacat karena hal tersebut dianggap sebagai mitos yang belum dibuktikan kebenarannya.

e. **Kupu-kupu**

Mitos mengenai kupu-kupu masih sering terdengar di masyarakat Sunda. Berbeda dengan mitos burung uncu yang dampaknya langsung terasa, mitos kupu-kupu lebih sering diabaikan. Apabila ada kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah, biasanya orang-orang hanya berpikir “siapa yang akan datang berkunjung?” tanpa memedulikan tentang kebenaran tersebut atau meninjau ulang siapa yang dulu berkunjung saat sebelumnya ada kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah. Hal itu diduga terjadi karena tidak ada pembenaran yang cukup kuat mengenai mitos kupu-kupu tersebut. Dalam cerpen Kkp, mitos mengenai kupu-kupu dibenarkan. Beberapa saat setelah kemunculan kupu-kupu yang datang secara tiba-tiba, sore harinya, beberapa orang tamu benar-benar datang ke kamar kosnya. Kepercayaan tokoh terhadap mitos tersebut terbentuk ketika tokoh benar-benar menginterpretasikan tanda-tanda yang muncul, apabila tokoh mengabaikan tanda-tanda tersebut, tokoh akan menganggap hal tersebut sebagai kejadian yang datang secara kebetulan. Fungsi pragmatis tidak dimunculkan dalam cerita pendek ini karena tokoh tidak berpikir secara praktis, tokoh sempat mengubah pandangannya terhadap mitos beberapa kali. Tokoh yang awalnya tidak percaya dan menganggap bahwa mitos adalah sebuah takhayul hingga akhirnya mitos itu benar-benar menjadi nyata.

f. **Gaungan Anjing**

Saat ini lolongan dan gaungan anjing masih dipercaya oleh masyarakat banyak sebagai pemberi tanda atau informasi bahwa ada orang lain yang juga hadir di sekitar. Bahkan saat ini, polisi masih menggunakan anjing sebagai media pelacak. Hal tersebut membuktikan bahwa anjing memiliki sebuah kemampuan khusus dalam menangkap kemunculan dan kehadiran sosok lain. Anjing menangkap sinyal-sinyal tersebut dengan menggunakan penciumannya yang tajam. Untuk gaungan anjing, masyarakat memahami bahwa ada orang yang tidak dikenal datang ke sekitar, sementara untuk lolongan anjing, masyarakat memercayai bahwa ada makhluk lain yang hadir. Dalam cerita pendek SB, lolongan anjing hadir sebagai pelengkap suasana keheningan dan ketakutan. Dalam cerpen, pembenaran mengenai lolongan anjing dihadirkan karena tidak lama setelah lolongan anjing itu terdengar, makhluk jadi-jadian yang dipercaya oleh masyarakat sebagai salah seorang warga yang berubah menjadi babi ngepet muncul. Hal itu membuktikan

bahwa lolongan anjing memang memberikan sebuah isyarat kepada pendengarnya agar lebih berhati-hati atau menjaga orang-orang yang ada di sekitarnya karena bahaya akan muncul. Fungsi pragmatis tidak dimunculkan dalam cerita pendek ini. Cerita pendek ini menuntut kepada pembaca agar lebih berhati-hati saat suara lolongan anjing dimunculkan dan juga agar pembaca tidak menganggap bahwa lolongan anjing itu adalah suara biasa.

g. Tungir Ayam

Kepercayaan masyarakat mengenai larangan untuk memakan *tungir* ayam masih sering diucapkan. Biasanya hal tersebut diperingatkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, hal berikut dilarang karena ditakutkan kelak anak-anak mereka akan diselingkuhi oleh pasangannya. Mitos tersebut masih beredar, namun banyak masyarakat yang tidak menanggapi mitos tersebut dengan serius, hal tersebut bisa saja terjadi karena belum ada pembuktian. Jika memang pasangannya berselingkuh, masyarakat menanggapi hal tersebut bukan karena dampak dari memakan *tungir* ayam, tapi karena ketidakcocokan dalam segi pemikiran atau dalam hal lain.

Pembenaran mengenai mitos ini tidak dihadirkan dalam cerpen karena pembahasan mengenai mitos tidak begitu dominan dan tidak ada pembahasan lain mengenai mitos tersebut. Sulit untuk melihat pembenaran seperti apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Namun jika melihat dari sikap masyarakat yang sudah mulai tidak menuruti larangan tersebut, masyarakat berpikir secara pragmatis dengan alasan tidak ada pembenaran mengenai hal tersebut. Jika dilihat dari kepercayaan, hal tersebut menandakan bahwa bokong ayam adalah anggota tubuh bagian belakang, belakannng di sana dimaknai dengan pasangan yang kelak akan membelakangi atau bermain belakang (selingkuh) atau tidak menghormati kita sebagai pasangannya.

h. Ikan Mas

Mimpi mendapatkan ikan mas sering diartikan sebagai pertanda akan mendapatkan rezeki. Mimpi lain yang disebut-sebut memberikan tanda pada kita bahwa kita akan mendapat rezeki adalah mimpi memiliki banyak kutu di rambut, mimpi mempunyai bayi, dan beberapa mimpi lainnya. Untuk mimpi mendapat ikan mas sendiri, banyak masyarakat yang mengetahui mengenai hal tersebut. Kebenaran mengenai ikan mas dalam cerpen DLCP tidak disebutkan mengingat mitos mengenai ikan mas sendiri hanya digunakan sebagai perumpamaan mitos-mitos mengenai kebenaran mimpi. Namun, apabila dilihat dari gambaran pendapat tokoh mengenai

mitos tersebut, tokoh tidak begitu memercayai mengenai kebenaran tentang mitos. Hal tersebut bisa terlihat dari penjelasan yang menandakan bahwa hal-hal demikian adalah kejadian kebetulan yang sering disangkutpautkan dengan kenyataan.

i. Usus Kadal

Usus kadal biasa dibuat menjadi sebuah ramuan yang diminum oleh para ibu agar tidak mengandung lagi anak. Namun selain usus kadal, hal yang lebih sering digunakan agar tidak lagi mengandung adalah menggunakan landak. Setelah landak itu mati, landak ditumbuk, kemudian dijemur hingga mengering, dilembutkan dan disangrai, setelah itu disajikan seperti kopi. Perempuan zaman dulu, apabila tidak ingin mempunyai anak lagi, sering meminumnya. Dalam cerpen tersebut, saat mitos diujicobakan pada istri tokoh tidak berhasil, tapi saat orang lain yang meminumnya, maka cara tersebut cukup efektif untuk menghentikan kehamilan. Sebelumnya memang telah ada penjelasan bahwa tidak semua yang meminumnya bisa berhenti hamil. Kemudian ada sebuah larangan lain saat kita minum usus kadal, kadal yang telah diolah harus benar-benar diniatkan untuk kita seorang. Apabila kita membuat minuman tersebut untuk orang lain juga, orang yang akan berhasil untuk tidak hamil lagi adalah orang lain yang dibuatkan minumannya. Dalam teks, kebenaran dimunculkan dengan ketidakbenaran mitos.

j. Bunga Bakung

Hampir banyak yang tidak mengetahui mitos mengenai bunga bakung. Mitos ini hanya dikenal di beberapa daerah atau mungkin sudah tidak lagi dipercaya. Hal tersebut bisa saja terjadi ketika kebenaran mengenai mitos bunga bakung tidak bisa dibuktikan atau tidak sering terjadi. Dalam cerita pendek BHMC, mitos yang muncul sebagai sebuah pembahasan pengganti dari bahasa lain, tidak menyebutkan mengenai kebenaran mitos ini. Namun dalam teks sedikit dijelaskan apabila bunga bakung berkembang, musim hujan sudah datang, sementara bila bunga bakung belum berkembang, meski saat itu turun hujan, musim hujan yang sebenarnya belum datang. Dengan penjelasan demikian, semua pembaca dipaksa untuk meyakini bahwa bunga bakung benar-benar merupakan sebuah lambang dari datangnya musim hujan. Fungsi pragmatis sama sekali tidak tampak dalam cerita pendek ini karena seseorang yang memercayainya harus benar-benar memikirkan bahwa konsep mengenai bunga bakung tersebut tidak bisa dipahami secara sederhana saja.

k. Pohon Kimenyan

Selain pohon beringin, pohon kimenyan juga dikenal sebagai salah satu pohon yang biasanya dihuni oleh makhluk halus. Namun zaman sekarang, pohon kimenyan sudah sulit ditemukan, berarti secara tidak langsung mitos mengenai pohon kimenyan juga sudah tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Yang membuat pohon kimenyan ditakuti adalah karena pohon tersebut menghasilkan menyan, sementara menyan sendiri sering dibakar saat membuat sesajen. Mungkin karena hal tersebut, pohon kimenyan menjadi salah satu pohon yang dianggap sebagai pohon keramat. Dalam cerpen “Ngddt” tidak ada teks yang menjelaskan dengan pasti bahwa pohon kimenyan merupakan pohon yang keramat. Dalam teks hanya ada beberapa penjelasa dari tokoh yang mengemukakan bahwa pohon tersebut adalah pohon yang keramat tanpa menyebutkan alasannya. Kepercayaan mengenai pohon tersebut tidak bisa dipahami secara logika, oleh karena itu, hal tersebut tidak bisa didalami dan dipahami berdasarkan sudut pandang pragmatis.

l. Kunyit

Kunyit adalah salah satu jenis rempah-rempah yang memiliki banyak manfaat. Selain digunakan untuk menjadi salah satu penyedap masakan, kunyit juga sering digunakan sebagai obat. Banyak obat-obatan yang menggunakan kunyit sebagai bahan dasarnya, mulai dari masker kecantikan, obat untuk mag, nyeri haid, bahkan obat untuk menyembuhkan luka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ke-13 cerita pendek mengenai mitos tentang flora dan fauna yang ada pada majalah mingguan *Manglé*, setelah mengaplikasikan teori-teori pada objek kajian penelitian, bisa ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Dalam ketiga belas cerpen tersebut, untuk mitos flora sendiri ada enam macam jenis mitos. Mitos mengenai pohon aren yang disebutkan bahwa saat kita menanam pohon aren dan membuat tanda untuk tangga, arahnya harus sama agar aren tersebut mengeluarkan hasil yang bagus. Kemudian, mitos mengenai pohon kimenyan yang sering disebutkan sebagai pohon yang mistis. Berikutnya mitos mengenai pohon beringin yang sering dijadikan tempat pemujaan bagi

siapa saja yang mau mendapatkan kebahagiaan secara instan. Selanjutnya, mitos mengenai pisang batu yang harus ditanam di lahan bekas empang. Apabila lahan tersebut akan dibangun rumah, mitos mengenai bunga bakung yang menandakan munculnya musim hujan, dan mitos flora yang terakhir adalah mitos mengenai kunyit yang sering digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan luka pada unggas.

Untuk mitos fauna, ditemukan tujuh jenis mitos. Adapun mitos tersebut adalah mitos mengenai usus kadal yang bisa menghentikan kehamilan, kemudian burung uncu yang sering disangkutkan dengan berita kematian; mitos mengenai kupu-kupu yang disebut sebagai pengundang tamu atau pemberi isyarat bahwa tamu akan datang; kemudian mitos yang muncul dari arti mimpi disebutkan bahwa jika memimpikan ikan mas, kita akan mendapatkan rezeki yang tidak terduga; selanjutnya adalah mitos larangan memakan tunggir ayam karena disebutkan bahwa masa mendatang kita akan diselingkuhi; dan mitos larangan yang terakhir adalah tidak boleh membunuh hewan apa pun karena jika dilanggar, jabang bayi yang lahir akan cacat. Dari ketiga belas cerpen tersebut, terdapat dua jenis mitos larangan, lima jenis mitos anjuran, dan lima mitos yang memberikan informasi atau pertanda.

Dapat ditarik simpulan bahwa dalam segi struktural, peran cerita bisa dibagi menjadi tiga. Peran pertama adalah peristiwa fungsional yang menjadikan mitos sebagai inti cerita, yang kedua adalah peristiwa kaitan yang menjadikan mitos sebagai media yang digunakan untuk mengaitkan antara peristiwa satu dan peristiwa lainnya, dan yang terakhir adalah peristiwa fungsional. Ketiga belas mitos diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu mitos yang memiliki peran fungsional adalah mitos OH, SU, DKT, dan Kkp. Untuk peristiwa kaitan, hanya ada dua cerpen yaitu, Nddt dan KR, sedangkan ada enam cerpen yang menggunakan mitos sebagai peristiwa acuan, yaitu SDD, SJ, SB, BHMC, TNS, dan, DLCP.

Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa ideologi atau paham yang disampaikan oleh penulis melalui pemikiran tokoh mengenai mitos. Terdapat lima pandangan tokoh yang dimunculkan dalam cerpen, yaitu tokoh-tokoh yang sangat meyakini mitos, kemudian tokoh yang menolak mitos dan menganggap bahwa memercayai mitos adalah sebuah kemusyrikan, ada tokoh yang mengubah pendapatnya menjadi yakin saat mitos tersebut hadir dalam kehidupannya, dan ada juga tokoh yang dulunya meyakini mitos, namun setelah mendapatkan penjelasan rasional, pemahamannya berubah.

Jika dalam segi ideologis pandangan tokoh terhadap mitos bisa dikategorikan menjadi beberapa macam tanggapan, sementara dalam pragmatisme yang mementingkan kepraktisan dan kebenaran dibandingkan dengan teori, mitos sulit untuk menempati sisi pragmatis karena terkadang cukup sulit untuk memahami mitos dengan berpikir menggunakan logika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta; Fajar Pustaka
- Daeng, J. Hans. 2005. *Manusia Kebudayaan dan Tinjauan Antropologi* Yogyakarta; Pustaka Jaya
- Eagelton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Grondin, Jean. 2010. *Sejarah Hermeneutika dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media
- Hudayat, Asep Yusup. 2013. *Metode Penelitian Sastra*; Bandung: FIB Unpad
- Iskandar, Sali. 1988. "Analisis Tema Cerpen Surat Kabar Mingguan Kudjang Tahun 1965", Bandung; Skripsi
- Iskandar, Johan. 2007. *Menyelamatkan Alam Sunda "Keanekaragaman Burung dan Dinamikanya dalam Kehidupan Masyarakat Sunda"* Bandung: Pusat Studi Sunda
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta UGM Press
- Peursen, Van. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktis*. Bandung; Refika Aditama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori Metode dan Teknis Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricouer, Paul. 2014. *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Jogjakarta; Ircisod
- Rosyid, M. Ikhwan. 2010. *Analisis Teks Sastra Mengungkap Makna, Estetika dan Ideologi dalam Perspektif Formula, Semiotik, Hermeneutik, dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Suryalaga, Hidayat. 2010. *Filsafat Sunda Sekilas Interpretasi Folklor Sunda*. Bandung; Yayasan Nur Hidayah
- Suyami, Nurhajarini Dwi Ratna. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Pagelaran*. Jogjakarta: Putra Sejati
- Wachid, B.S, Abdul. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka